

Student Engagement di Era Blended Learning

Menik Tetha Agustina¹, Shofwatun Amaliyah²

^{1,2}Universitas Nasional Karangturi, Semarang

Email : agustinatatha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji studi kasus tentang *student engagement* pada pembelajaran *blended learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana data didapatkan dari hasil wawancara yang mendalam terhadap subjek. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Diperoleh empat subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *blended learning* keempat subjek kurang bisa *engage* terhadap pembelajaran dikelas. Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya *engage* siswa didalam kelas karena kurang motivasi belajar dalam bentuk model pembelajaran *blended learning*.

Kata Kunci: *Student Engagement, Blended Learning, Motivasi Belajar*

Abstract

This study aims to examine case studies on student engagement in blended learning. The method used in this research is qualitative, where the data is obtained from the results of in-depth interviews with the subject. Subjects in this study were selected based on criteria determined by the researcher. The sampling technique used was purposive sampling. Four subjects were obtained in this study. The results of the study show that with the blended learning model the four subjects are less able to engage in classroom learning. The factors that influence the lack of student engagement in the classroom due to lack of motivation to learn in the form of blended learning models.

Keywords: *Student Engagement, Blended Learning, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Meredanya kasus Covid-19 di Indonesia membawa perubahan dari berbagai sektor tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Adanya perubahan aturan karena dampak Covid-19 membawa perubahan juga pada proses pendidikan di Indonesia, mulai dari model pembelajaran maupun peraturan di sekolah. Banyak sekolah yang sudah menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini dikarenakan adanya *new normal* dari dampak meredanya kasus Covid-19. Fahira dan Zulfiana (2022) mengatakan pembelajaran *blended learning* dipilih sekolah agar tetap dapat melangsungkan proses pembelajaran dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Hal yang sama dikemukakan oleh Rahmadani (dalam Agustina & Widyastika, 2022) dimana proses pembelajaran yang saat ini efektif ialah *blended learning* yang model pembelajarannya dilakukan secara gabungan antara tatap muka dengan online. Sedangkan Hima (2017) mengungkapkan bahwa *blended learning* memiliki beberapa tujuan antara lain membantu peserta didik berkembang lebih baik dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar; menyediakan peluang praktis bagi pengajar dan peserta didik belajar secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang; dan meningkatkan fleksibilitas peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online.

Akan tetapi, penerapan *blended learning* yang masih relatif baru di Indonesia membuat peserta didik mengalami kesulitan, seperti belum terbiasanya mereka untuk mandiri dalam belajar, kondisi rumah yang kurang kondusif misalnya adanya hambatan koneksi internet yang kurang memadai, dan motivasi dari dalam diri untuk

terlibat dalam pembelajaran yang kurang (Lidiawati & Helsa, 2021). Berbagai hambatan yang dialami oleh peserta didik ini berdampak pada performa mereka dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya peserta didik kurang bisa berinteraksi langsung dengan pendidik, adanya *blended learning* menyebabkan metode pembelajaran yang kurang interaktif sehingga peserta didik lebih memilih untuk melakukan aktifitas lain diluar pembelajaran.

Adanya kondisi tersebut mengindikasikan adanya masalah keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran *blended learning*. Tucman (dalam Sun & Rueda, 2012) mengatakan bahwa situasi pembelajaran secara tatap muka dan daring atau *blended learning* tidak selalu memungkinkan untuk pendidik dan peserta didik untuk bertemu, serta membuat peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menerima umpan balik dari pendidik. Lebih lanjut Tucman menjelaskan ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adanya keterbatasan ini dapat mengarah kepada keterlibatan yang lebih rendah dalam pembelajaran melalui daring.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran biasanya disebut dengan *student engagement*. Briggs, Sullivan, dan Towler (dalam Lidiawati & Helsa, 2021) mendefinisikan *student engagement* sebagai partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang ditinjau dari empat dimensi, yaitu *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation engagement*, dan *performance engagement*. *Student Engagement* merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Kuh, 2009).

Untuk meningkatkan *student engagement* dalam proses pembelajaran diperlukan upaya dari pendidik agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan selama mengikuti pembelajaran *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fredricks dkk (2004) bahwa kendala pembelajaran seperti meningkatnya rasa kebosanan peserta didik serta diimbangi dengan menurunnya prestasi siswa dapat disebabkan oleh salah satunya karena tidak adanya keterlibatan (*disengagement*) antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Fredrick menjelaskan bahwa siswa menjadi tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, tidak fokus pada penjelasan materi, hingga tidak mengikuti kelas. Hal inilah alasan mengapa *student engagement* di dalam pembelajaran itu sangat diperlukan, agar siswa di masa pandemi saat ini masih tetap dapat terlibat dalam aspek akademik dan sosial di kelas.

Karabiyik (2019) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *student engagement* dan pencapaian bidang akademik. Cui dan Zhou (2018) menambahkan tingginya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan munculnya perilaku berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan materi, mengerjakan tugas yang diberi oleh pendidik, mempersiapkan diri dalam berbagai model pembelajaran sehingga secara langsung dapat meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik. Oleh karena itu penting dilakukan upaya-upaya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran *blended learning* agar tujuan dari pembelajaran bisa berjalan secara maksimal.

Melihat kondisi tersebut membuktikan bahwa *student engagement* di era *blended learning* sangat penting. Hal ini berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pendidikan oleh para peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Chiu (2021) mengenai *student engagement in blended learning*. Dihasilkan dalam penelitiannya bahwa adanya korelasi yang positif antara pemberian dukungan digital terhadap rasa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang diterima oleh peserta didik dari pendidik yang terkait dengan empat dimensi *student engagement*.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan penelitian ini mengkaji tentang studi kasus *student engagement* di era *blended learning* pada salah satu SMA di Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah siswa SMA di Kota Semarang *engage* dalam mengikuti pembelajaran *blended learning*?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif dan narasi dari sumber penelitian yang sedang diamati. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan secara utuh atau holistik dimana peneliti terjun secara langsung mencari sumber data untuk melengkapi data penelitian. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam terhadap individu.

Untuk menentukan sampel penelitian, dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Semarang yang menjalani model pembelajaran *blended learning*. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA di Kota Semarang yang ditemui peneliti pada salah satu SMA di Kota Semarang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan subjek SI, TU, PO dan AL.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah model dokumentasi, observasi serta wawancara. Dokumentasi yakni data dari sekolah, koran, website dan lain sebagainya. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti akan terlibat dan datang secara langsung ditengah-tengah kegiatan responden. Sedangkan wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara langsung dimana peneliti berhadapan langsung dengan subjek dengan teknik wawancara semiterstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan di lapangan (hasil *research*) dan membandingkannya dengan sebuah teori yang ada. Pengecekan keabsahan data merupakan uji kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan baik data berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hal ini bertujuan untuk menguji kebenaran data atau informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek 1

SI (15 Th) merupakan siswa kelas 10 SMA di Kota Semarang. SI bercerita bahwa selama pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring namun karena sudah ada perubahan peraturan pembelajaran dilakukan secara *blended learning* atau biasanya tatap muka dan biasanya melalui online. selama pembelajaran SI mengakui bahwa dirinya terkadang kurang mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru bahkan ketika pembelajaran dilakukan secara *blended learning*. SI mengatakan hal ini karena dirinya kurang memiliki motivasi dalam belajar ditambah dengan kondisi pembelajaran yang membingungkan kadang online kadang tatap muka membuat SI susah untuk menyesuaikan dirinya dalam model pembelajaran. SI juga mengatakan bahwa ketika pembelajaran tatap muka ia bisa mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, namun ketika pembelajaran daring SI terkadang hanya menyalakan kameranya namun tidak memperhatikan. SI juga mengatakan kalau dirinya tidak memperhatikan pembelajaran daring hal yang biasa dilakukan adalah bermain game online pada *gadget* lainnya yang dimilikinya. SI menambahkan bahwa ketika dilakukan pembelajaran *blended learning* interaksi antara siswa dan guru tidak bisa maksimal akhirnya SI tidak paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Subjek 2

TU (16 Th) merupakan siswa kelas 11 SMA di Kota Semarang. TU mengatakan bahwa disekolah diberlakukan pembelajaran *blended learning* karena kondisi *new normal* dan tetap memperhatikan proses. TU juga mengatakan bahwa dirinya kurang bisa mengikuti model pembelajaran seperti itu karena dulu sebelum pandemi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat tatap muka di dalam kelas. Sedangkan ini TU mengeluhkan bahwa dengan model pembelajaran seperti itu membuatnya tidak fokus dalam belajar. TU juga menambahkan bahwa dirinya kurang bisa terlibat dalam kelas karena tidak bisa mengikuti pembelajaran *blended learning* dengan maksimal. TU menambahkan adanya keterbatasan interaksi antara guru, koneksi internet yang kurang memadai, tugas yang terlalu banyak membuat TU kesulitan mengikuti pembelajaran. TU juga mengatakan meskipun sekarang era digital namun dengan pembelajaran model *blended learning* membuat TU tidak bisa mengikuti pembelajaran karena menurut dia pembelajaran yang baik itu ya tatap muka di sekolah. Karena dengan tatap muka TU bisa leluasa bertanya tanpa adanya kendala kondisi jaringan internet.

Subjek 3

PO (15 Th) merupakan siswa kelas 10 SMA di Kota Semarang. PO merupakan teman satu kelas SI. Sama halnya dengan SI, PO juga mengatakan bahwa dirinya merasa kurang bisa terlibat dalam model pembelajaran tatap muka dan daring atau *blended learning*. Sehingga hal tersebut membuat prestasi PO menurun. PO mengatakan bahwa

dirinya sudah berusaha mengikuti pembelajaran model *blended learning*, namun terkadang dirinya tidak fokus dalam pembelajaran karena berbagai kendala ketika dilakukan pembelajaran *blended learning*. PO menambahkan kadang saat dilakukan pembelajaran daring hal yang akan ditanyakan saat pembelajaran luring terlupakan sehingga PO tidak bisa menemukan jawaban akan kesulitannya berkaitan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut yang menyebabkan prestasi PO menurun. PO juga mengatakan bahwa intensitas interaksi dengan guru maupun teman-temannya berkurang sehingga waktu untuk diskusi jadi semakin terbatas. Meskipun PO tau dan mengerti kondisi saat ini masih pandemi covid-19 dan harus tetap menerapkan prokes.

Subjek 4

Subjek ke empat adalah AL (16 Th), AL ini merupakan siswa kelas 11 SMA di Kota Semarang. AL ini merupakan teman satu kelas TU. Berbeda dengan TU dalam mengeluhkan model pembelajaran *blended learning*. AL lebih terlihat santai menanggapi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. AL mengatakan bahwa dirinya tidak mau ambil pusing tentang pembelajaran di sekolah yang penting dirinya sekolah. AL juga mengatakan selama pembelajaran ia mengikuti namun tidak terlalu memperhatikan karena asik dengan kegiatan lain yang dilakukan AL misalnya seperti bermain game, menggambar di buku. AL mengatakan kalau luring tidak bisa leluasa seperti ini karena merasa di awasi oleh guru, namun ketika daring AL bisa leluasa melakukan kegiatan lain dan tetap ikut pembelajaran dalam kelas daring. AL menambahkan ketika dirinya ditanya perihal keterlibatan dalam kelas, AL menjawab bahwa dirinya yang penting itu absen dan paham apa yang disampaikan oleh guru. Tugas tetap dikerjakan namun memang AL kurang memperhatikan penjelasan dari gurunya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh empat subjek yakni SI, TU, PO dan AL berkaitan dengan *student engagement* di kelas pada era *blended learning* membuktikan bahwa keempat subjek kurang bisa mengikuti pembelajaran *blended learning* sehingga untuk *engage* di dalam kelas juga kurang. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang *engage* dalam mengikuti pembelajaran *blended learning* karena motivasi yang kurang, dukungan sosial yang kurang sehingga siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulum dkk (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan *student engagement*. Ini memiliki arti bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula *student engagement* di dalam proses pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah *student engagement* di dalam kelas.

Siswa yang kurang bisa *engage* didalam kelas terutama dalam pembelajaran *blended learning* dampaknya akan mengalami penurunan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang diterima secara maksimal oleh para siswa. Tanpa adanya keterlibatan siswa dalam kelas proses belajar tidak akan bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya dengan adanya *student engagement* didalam kelas proses pembelajaran bisa berjalan secara maksimal dan tujuan dari pembelajaran bisa tersampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ladd & Dinella (dalam Reeve, 2012) yang mengatakan bahwa perilaku *Student Engagement* sangat penting, sebab perilaku ini menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA di Kota Semarang yang menjalankan model pembelajaran *blended learning* kurang bisa *engage* dalam mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah. Kurangnya *engage* pada siswa berdampak pada menurunnya hasil belajarnya sehingga untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memiliki motivasi dalam belajar agar bisa *engage* dalam proses pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M.T., & Widyatika, A, R. (2022). Blended Learning dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Pada Masa Pandemi covid-19. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol, 10. No, 3. Hal, 620-628
- Chiu, T. K. (2021). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 106909. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Fahira, A., & Zulfiana, U. (2022). Kontribusi Adversity Question Terhadap Student Engagement Pada Pembelajaran

- Blended Learning di SMAN X Singosari. *Jurnal Cognicia*. Vol, 10. No, 1. Hal, 34-41.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1). Diakses dari laman web tanggal 12 Januari 2023 dari: <http://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Karabiyik, C. (2019). The relationship between student engagement and tertiary level English language learners' achievement. *International Online Journal of Education and Teaching*, 6(2), 281-293.
- Kuh, G.D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal Of College Student Development*, 50 (6), 683-706.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An international journal*, 46(3), 517-528. DOI: <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Online learning during covid-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement?. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Reeve, J. (2012). Handbook of research on student engagement. *Journal of Educational psychology*. 24(14). 149-172. Doi: 10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sun, C.Y. & Rueda, R. (2012). Situational interest, computer self-efficacy and selfregulation: their impact on student engagement in distance education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191-204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01157.x>
- Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. Dalam *Journal of Economic Education*, 6(2), 106–113.